
Nilai Kerja dan Etos Kerja dalam Islam

Arum Teguh Fitriyani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: arumteguh.febi@gmail.com

Article History:

Received: 18 November 2023

Revised: 03 Desember 2023

Accepted: 06 Desember 2023

Keywords: Nilai Kerja, Etos Kerja

Abstract: *Bisnis adalah pilihan terbaik bagi manusia, selain dapat memenuhi kebutuhan manusia juga dapat menjadi lapangan pekerjaan. Bagi orang lain. Dalam melakukan usaha ataupun bekerja seseorang harus memiliki nilai kerja dan etos kerja, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan etos kerja dalam ekonomi islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mulai dari niat bekerja yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi juga mencari pahala untuk diakhirat nanti. Etos kerja perspektif ekonomi Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki atau materi untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.*

PENDAHULUAN

Bisnis dalam bidang perdagangan menjadi pilihan terbaik bagi manusia, selain mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara kaffah juga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi dan Rosul memiliki kompleksitas sebagai seorang pembisnis yang patut untuk dijadikan teladan atas segala prilakunya. Julukan al-amin yang disandang beliau merupakan bukti bahwa Muhammad orang yang sudah diakui kredibilitasnya di masyarakat Arab sebagai sosok yang luar biasa. Muhammad memang pribadi yang kompleks, selain predikatnya sebagai orang jujur beliau peroleh, ia juga sebagai seorang nabi dan rasul.

Rasullullah menganjurkan kepada ummatnya untuk menjadi seorang entrepreneur salah satu jalan menuju kesuksesan. Kesuksesan tersebut dapat dicapai tanpa harus mengesampingkan segala aspek moral, etika dan agama dengan menjadikan agama sebagai landasan berpijak dalam berbisnis dengan belajar dari cara bisnis Rasulullah saw. Namun, faktanya banyak para pelaku usaha yang bekerja hanya berorientasi pada keuntungan belaka tanpa memperhatikan aspek halal-haram atau baik-buruk dan positif-negatifnya bagi orang lain (Oktavia, 2021). Dari situ penulis mencoba mengkaji Menggali Nilai-Nilai Dasar dan Etos Kerja dalam Ekonomi Islami.

Kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. Kata ‚kerja‘ dalam bahasa arab merujuk pada kata ‚amal. Al-‘amal secara bahasa bersinonim dengan al- Mihnah yang bermakna *fi'il*. Selain itu ada kata lain yang diambil dari akar kata yang menekankan makna kerja, di antaranya *kasaba*, *baghiya*, *sa'a* dan *jahada*.

Al-Quran memerintahkan agar kita selalu mencari karunia Allah di bumi dengan bekerja sebagai ungkapan rasa syukur, bahkan setelah shalat pun kita dianjurkan untuk segera bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Sebagaimana disebut dalam ayat-ayat berikut: „... *Dan bekerjalah, Wahai Keluarga Daud, sebagai (ungkapan) syukur (kepada Allah)* (QS 34;14) .

Istilah ‚kerja‘ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.

Kata etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan, watak (karakter), moral (etika), cara mengerjakan sesuatu. Kerja dalam terminologi Islam mempunyai kedudukan dengan nilai tersendiri. Kata ‚Amala dalam bahasa arab berarti ‚kerja‘ dalam al- Qur'an disebutkan hampir di setiap lembar al-Qur'an. Menurut al-Khayyath dalam al-Qur'an terdapat tidak kurang 602 kata. Al-Qur'an menyebutkan tentang kerja dengan frekuensi yang sedemikian banyak, dengan demikian menunjukkan begitu pentingnya kegiatan bekerja bagi umat Islam.

Sedangkan perbedaan antara etos dan etika. Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (custom) atau karakter (character). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku (Cihwanul Kirom, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Sedangkan etos kerja menurut Islam seperti yang dikutip dari laman MUI Digital adalah seseorang yang menanamkan pemikiran bahwa bekerja bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga sebagai bentuk dari amal saleh. Alhasil, orang tersebut akan memperhatikan segala bentuk kehalalan dalam pekerjaannya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa bekerja untuk anak dan istrinya melalui jalan yang halal, maka bagi mereka pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari) (Qomar, n.d.).

Menurut Sofyan Sauri nilai adalah sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita. Menurut Driyarkara (1966,38) Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai kerja merujuk kepada nilai yang dipegang dan perlu dipenuhi oleh individu dalam melaksanakan kerja. Dalam kajian ini, nilai kerja dirujuk sebagai pemikiran, emosi dan tingkah laku seseorang yang menjadi contoh kepada nilai kerja yang baik (Nur Atiqah Abdullah et al., 2020). Nilai kerja merupakan nilai dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang tentunya sesuai dengan prinsip-

prinsip ekonomi islam yang selaras dengan maqasid syariah. Dalam penerapan nilai kerja dalam konteks ekonomi Islam, perlu diperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kejujuran, keterbukaan, dan kepedulian terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persoalan penelitian dilakukan penelaahan dengan menelaah buku-buku, jurnal, dan atau sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan dengan tujuan untuk sampai pada kesimpulan tentang nilai kerja dan etos kerja dalam ekonomi islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kerja dan etos kerja merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana ketika seorang pengusaha memiliki etos kerja yang baik maka dia akan memiliki nilai kerja yang baik pula, karena tujuan dari etos kerja yang baik adalah demi terciptanya nilai kerja yang baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya kita harus mengetahui hal apa yang mendasarki kita untuk melakukan pekerjaan yang baik. Sedikitnya ada lima landasan Al-Quran yang dapat menjadi sumber nilai bagi seorang individu dalam bekerja yaitu, Allah menyediakan rizki bagi setiap hamba-Nya (Q.S.Hud ayat 6); Mencari rizki atau berusaha adalah perintah Allah yang harus dikerjakan (Q.S.Al-Jumuah ayat 10); Memaksimalkan potensi dan kemampuan diri demi meraih hasil yang lebih baik (QS. An-Najm, ayat 39); Semangat dalam berusaha, optimis dan pantang menyerah (QS. Ali-Imran ayat 139; QS. Fussilat ayat 30; QS. Yunus ayat 62); dan Bertawakal kepada Allah dalam mencari penghasilan (QS. Ali-Imran ayat 173-174; QS. Fathir ayat 2; dan QS.At-Thalaq ayat 3). Nilai-nilai agama kemudian akan memengaruhi norma maupun etika seorang individu dalam bekerja .

Implementasi etos kerja islam adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan al quran dan al hadist, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif. disebutkan dalam Buku yang berjudul Membudayakan Etos Kerja Islami karangan Toto Tasmara, bahwa dalam al-Qur'an banyak kita temui ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya: Kita temukan 22 kata 'amilu (bekerja) di antaranya di dalam surat al- Baqarah: 62, an-Nahl: 97, dan al-Mukmin: 40; Kata 'amal (perbuatan) kita temui sebanyak 17 kali, di antaranya surat Hud: 46, dan al-Fathir: 10; Kata wa'amiluu (mereka telah mengerjakan) kita temui sebanyak 73 kali, diantaranya surat al-Ahqaf: 19 dan surat al-Nur: 55; Kata Ta'malun dan Ya'malun seperti dalam surat al-Ahqaf: 90 dan surat Hud: 92;

Kita temukan sebanyak 330 kali kata a'maluhum, a'maalun, a'maluka, 'amaluhu, 'amalikum, 'amalahum, 'aamul dan amullah. Diantaranya dalam surat Hud: 15, al-Kahf: 102, Yunus: 41, Zumar: 65, Fathir: 8, dan at-Tur: 21; Terdapat 27 kata ya'mal, 'amiluun, 'amilahu, ta'mal, a'malu seperti dalam surat al-Zalzalah: 7, Yasin: 35, dan al-Ahzab: 31. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang mengandung anjuran dengan istilah seperti shana'a, yasna'un, siru fil ardhi ibtaghu fadhillah, istabiqul khoirot, misalnya ayat-ayat tentang perintah berulang-ulang dan sebagainya.

Pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satu pun dari makhluk Allah, termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib bekerja karena

bekerja merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya. Bekerja diminta dan dibutuhkan, walaupun hasil kerja itu tidak bisa dimanfaatkan oleh seorang pun.

Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik yakni dapat menyelesaikannya dengan sempurna. Untuk mencapai ketekunan dalam bekerja, salah satu pondasinya adalah amanah dan ikhlas dan berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip melakukan yang terbaik dan bertawakkal serta dibentengi oleh etika mulia dan hanya berharap mendapatkan keberkahan Allah swt. atas usaha yang dilakukannya di dunia dan kelak di akhirat mendapat ganjaran pahala (Cihwanul Kirom, 2018).

Untuk mengetahui apakah seseorang memiliki nilai dan etos kerja yang baik setidaknya harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

Unsur-Unsur Nilai Kerja dalam Ekonomi Islam

Ada 6 nilai kerja yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bekerja. Nilai yang pertama adalah Independensi, dimana seseorang dengan value kerja independensi ditandai dengan keyakinannya yang kuat untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dalam bekerja tidak memerlukan pengawasan yang ketat dari atasan serta memiliki kreatifitas dan menemukan caranya sendiri dalam memecahkan masalah.

Kedua yaitu kondisi kerja, banyak pekerja yang menganggap penting kondisi kerja yang baik, mendapatkan gaji yang cukup dan benefit-benefit lain yang normative. Pekerjaan yang diinginkan juga yang tidak terlalu beresiko baik dari sisi tugas maupun dampaknya terhadap gaji yang dibawa pulang ke rumah. Ketiga recognition (pengakuan), seseorang dengan nilai kerja ini akan menganggap penting peluang-peluang untuk mendapatkan promosi ke jabatan yang lebih tinggi atau jabatan-jabatan yang memiliki nilai prestisi yang tinggi. Mereka juga menjadi sangat termotivasi untuk dapat mengarahkan/mempengaruhi orang lain.

Keempat relationship (hubungan), seseorang dengan tipe ini akan menganggap penting hubungan yang harmonis dengan atasan, bawahan atau rekan kerjanya. Suasana kerja menjadi hal yang penting dalam menjaga kinerjanya. Bekerja dengan orang yang berbeda-beda budaya menjadi motivasi yang penting. Dalam bekerja, menjadi orang yang ringan tangan dan peduli dengan orang lain. Kelima *achievement*, seseorang yang menekankan *achievement* menganggap pencapaian prestasi di tempat kerja menjadi hal yang penting. Mereka akan menggunakan kekuatan-kekuatan dan kelebihan-kelebihannya untuk mencapai prestasi di tempat kerja. Mereka sangat tertantang untuk belajar dan mengasah skil-skill baru dalam rangka mencapai prestasi. Keenam *support* (dukungan), pekerja dengan tipe ini menganggap dukungan dari atasan menjadi hal utama dalam mempengaruhi kepuasan kerjanya. Kemudahan dalam mendapatkan training, dan fasilitas serta peralatan kerja yang cukup membuatnya betah bekerja di suatu perusahaan.

Dari 6 nilai-nilai kerja yang sering dijumpai dimiliki oleh para pekerja. Pemahaman terhadap nilai-nilai kerja ini akan mempengaruhi dalam hal pemberian tugas yang sesuai dan ujung-ujungnya berdampak pada kinerja pegawai dan perusahaan (Krestyawan, 2018).

Unsur-Unsur Etos Kerja dalam Ekonomi Islam

Orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, memiliki sikap diantaranya adalah mereka kecanduan terhadap waktu. Salah satu esensi dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Dia sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalu tak akan pernah kembali kepadanya. Baginya, baginya waktu adalah aset *ilahiyyah* yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Waktu adalah kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. Bila John F. Kanedy berkata "*The full use of your power*

along lines of excellence” (memanfaatkan seluruh kekuatan, anda sedang menuju puncak kehidupan)”. Seorang muslim berkata, “Waktu adalah kekuatan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan.” Hal ini sebagaimana firman-Nya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Q.S. AL-Asrh: 1-3)

Seorang muslim bagaikan kecanduan waktu. Dia tidak mau ada waktu yang terbuang tanpa makna. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktifitas. Sadar untuk tidak memboroskan waktu, setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja tinggi akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.

Selanjutnya mereka memiliki moralitas yang bersih. Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah menilai keikhlasan. Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Sikap ikhlas bukan hanya outpun dari cara dirinya melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih. Bahkan, cara dirinya mencair rezeki, makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, adalah bersih semata-mata. Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor .

Bekerja bukan hanya sekedar mencari rezeki, tetapi yang lebih diperhatikan adalah kehalalan pekerjaan yang ditekuni. Tidak boleh rezki itu didapatkan melalui usaha dan cara-cara yang bathil lagi haram dalam Islam. Allah Swt berfirman yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*” (Q.S. An-Nisa: 29-30)

Selanjutnya mereka kecanduan kejujuran. Pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran, dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran. Dia pun bergantung pada amal saleh. Sekali dia berbuat jujur atau berbuat amal-amal saleh yang presentatif, dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulangnya lagi. Dia terpenjara dalam cintanya kepada Allah. Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah. Sebagaimana keikhlasan, kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan .

Mereka *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal). Dalam banyak ayat, *Al-mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69). *Mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melal, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam kadits ketujuh dimana seorang

yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan *jihad fi sabilillah*.

Terakhir adalah istiqomah, kuat pendirian. Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu. Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan *itqan* (FUADI, 2018).

Nilai Kerja dalam Ekonomi Islam

Dalam pandangan islam, bekerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mulai dari niat bekerja yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi juga mencari pahala untuk diakhirat nanti. Niat ini akan berkorelasi dengan usaha yang dilakukan seorang individu. Ketika niat bekerja adalah ibadah maka didalamnya sudah terkandung dua tujuan yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani atau kebutuhan materiil dan nonmateriil. Dengan demikian, karena tujuan bekerja tidak semata-mata mencari kelimpahan materi maka effort yang dikeluarkan tidak hanya dalam bentuk kekuatan fisik tetapi juga kekuatan non fisik (doa). Dengan demikian, output dari kerja adalah sikap kerja yang terbingkai dengan rasa tawakal. Artinya, ketika seorang individu sudah bekerja dengan seluruh kemampuannya, kemudian hasil dari kerja tidak seluruhnya sesuai dengan harapannya maka ia akan tetap menerima hasil kerja dengan rasasyukur. Ia tidak akan memelihara rasa kecewa yang berkepanjangan, karena ia tahu persis bahwa manusia hanya wajib berusaha dan Allahlah yang menentukan hasilnya. Selain itu, pemaknaan atas nilai-nilai ajaran Islam bahwa kalau seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah maka Allah akan menambahkan rasa nikmatnya lebih besar lagi. Nilai-nilai spiritual itu memberikan motivasi untuk senantiasa bekerja, berusaha dan mensyukuri hasilnya. Dengan demikian, hasil dari penilaian kerja akan disikapi oleh seorang Muslim dengan sikap kerja yang positif (perasaan puas) (Pantouw et al., 2019). Firman Allah:

“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukminin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah, 105).

Etos Kerja dalam Ekonomi Islam

Etos kerja perspektif ekonomi Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki atau materi untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Bekerja di dalam syara' telah diatur sedemikian rupa sehingga keadilan dan kemashlahatan manusia dapat terwujud. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qashash: 77

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya Asian Drama, yang dikutip oleh Irham bahwa ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: pertama, Efisien. Kedua, Rajin. Ketiga, Teratur. Keempat,

Disiplin atau tepat waktu. Kelima, Hemat. Kenam, Jujur dan teliti. Ketujuh, Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Kedelapan, Bersedia menerima perubahan. Kesembilan, Gesit dalam memanfaatkan kesempatan. Kesepuluh, Energik. Kesebelas, Ketulusan dan percaya diri. Keduabelas, Mampu bekerja sama. Ketigabelas, mempunyai visi yang jauh ke depan .

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya etos kerja pribadi muslim ada 14 karakter etos kerja seorang muslim,(Toto Tasmara, 1995:61) karakter tersebut adalah:

Memiliki jiwa kepemimpinan. Manusia adalah khalifah di bumi, dan pemimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat baik sesuai keinginannya. Sekaligus kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi sekaligus memainkan peran (role), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai personalitas tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti yang terbaik.

Selalu berhitung. Rasulullah bersabda “bekerjalah untuk duniamu seakan hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok”, senada dengan hadist sayidina umar berkata: maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan diperhitungkan. Hal senada juga terdapat dalam firman allah hendaklah kamu menghitung diri hari ini untuk mempersiapkan hari esok (QS: 59:18).Seorang muslim harus melihat resiko dan memplaning apa yang akan dilakukan agar konsisten, tepat waktu dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Menghargai waktu. Kita sangat hafal dengan ayat al-quran tentang makna dan pentingnya waktu, sebagaimana dalam surat al-ash ayat 1-3. Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya, dan konsekwensi logisnya adalah menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Ada semacam bisikan dalam jiwa jangan lewatkan sedetik pun kehidupan ini tanpa memberi arti. Ajaran islam adalah ajaran yang riil, bukan sebagai ajaran yang mengawang-ngawang, bukan pula bahan konsumsi diskusi konsep lapuk di atas meja seminar. Tetapi dia merupakan ayat-ayat amaliyah, suatu agama yang menuntut pengamalan ayat –ayat dalam bentuk yang senyata-nyatanya, melalui gerakan bil haal. Oleh sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan di raih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengada pada hari *ini what we are going tomorrow we are becoming today*.

Tidak pernah merasa puas dengan berbuat baik (*positif improvement*). Merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekwensi logisnya, tipe seorang muslim akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Dengan semangat ini, seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan peranya yang dinamis dan kreatif.

Hidup berhemat dan efisien. Hidup berhemat dan efisien adalah dua sifat yang bagus bagi seorang muslim, orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan (*future outlook*), bukan hemat selalu diidentikkan dengan menumpuk harta kekayaan, sedangkan orang yang efisien di dalam mengelola setiap *resources* yang di milikinya, dia menjauhkan dari sifat yang tidak produktif dan mubazir.

Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*). Memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan hatinya dalam bentuk yang nyata dan realistis, nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakanya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat dan mudharatnya (*entrepreneurship*). Dalam sabda Rasulullah sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berprestasi.

Memiliki jiwa bertanding dan bersaing. Semangat bertanding merupakan sisi lain bagi seorang muslim yang tangguh, melalui lapangan kebajikan dan meraih prestasi. Harus disadari dengan penuh keyakinan yang mendalam bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah diri setiap pribadi manusia, sehingga sikap malas dan kehilangan semangat berkompetisi adalah kondisi melawan fitrah kemanusiannya, dan mengkhianati misi sebagai seorang khalifah di dunia ini.

Memiliki kemandirian (*independent*). Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *ayyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya, adalah jiwa merdeka. Semangat semacam ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya adalah kebahagiaan untuk memperolah hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu dengan gratis, merasa tidak tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat yang mahal harganya. Haus untuk memiliki sifat keilmuan. Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca *environment* dari yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*) dan bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu metafisik. Dari rasa haus keilmuan ini akan menimbulkan sifat kritis, semangat membara dan selalu belajar lebih baik.

Berwawasan Makro – Universal. Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban pada ibadah-ibadah yang mahdoh saja tetapi dia juga memiliki tanggung jawab yang lain dari ekonomi, sosial, kemasyarakatan lain yang bersifat kesalihan sosial. Salah satu hadist Rasulullah tidak beriman seseorang yang tidur kekenyangan sementara tetangganya kelaparan (HR. Bukhari). Inilah salah satu hadist dalam sosial ekonomi.

Memperhatikan kesehatan dan gizi. Menjaga kesehatan badan adalah salah satu cara untuk menjaga kekuatan, karena semangat yang membara juga membutuhkan tubuh yang sehat dan kuat. Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat tentang perintah menjaga makanan, bahkan bukan hanya sekedar yang halal tapi juga bervitamin yang akan memberikan asupan gizi bagi tubuh manusia.

Ulet, Pantang menyerah. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan, sebab sejarah telah banyak membuktikan, betapa banyak bangsa-bangsa yang memiliki sejarah kelam akhirnya dapat keluar dengan inovasi dan keuletan yang mereka miliki.

Berorientasi pada produktivitas. Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya itu adalah perilaku syetan. Dari ayat ini jiwa seorang muslim akan terarah pada etos kerja yang baik. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

Memperkaya jaringan silaturahmi. Kualitas silaturahmi, yang dinyatakan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas. Apalagi dunia bisnis adalah dunia relasi sebuah jaringan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Sebab itu tidak ada alasan sedikitpun bagi seorang muslim untuk mengisolasi diri dari tatanan sosial (Cihwanul Kirom, 2018).

KESIMPULAN

Nilai kerja merupakan nilai dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang tentunya sesuai

dengan prinsip-prinsip ekonomi islam yang selaras dengan maqasid syariah. Dalam penerapan nilai kerja dalam konteks ekonomi Islam, perlu diperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kejujuran, keterbukaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Etos kerja menurut Islam seperti yang dikutip dari laman MUI Digital adalah seseorang yang menanamkan pemikiran bahwa bekerja bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga sebagai bentuk dari amal saleh. Alhasil, orang tersebut akan memperhatikan segala bentuk kehalalan dalam pekerjaannya.

Unsur-unsur nilai kerja dalam ekonomi islam adalah idependensi (keyakinannya yang kuat untuk mengambil keputusan secara mandiri), kondisi kerja (Banyak pekerja yang menganggap penting kondisi kerja yang baik, mendapatkan gaji yang cukup dan benefit-benefit lain yang normative), pengakuan, hubungan, achievement, dan dukungan. Sedangkan unsur yang harus dimiliki dalam etos kerja adalah kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang bersih, kecanduan kejujuran, Al-Mujahadah, dan istiqomh (kuat, pedirian).

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mulai dari niat bekerja yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi juga mencari pahala untuk dikhawatirkan nanti. Niat ini akan berkorelasi dengan usaha yang dilakukan seorang individu. Ketika niat bekerja adalah ibadah maka didalamnya sudah terkandung dua tujuan yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani atau kebutuhan materiil dan nonmateriil.

Etos kerja perspektif ekonomi Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki atau materi untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Bekerja di dalam *syara'* telah diatur sedemikian rupa sehingga keadilan dan kemashlahatan manusia dapat terwujud.

Saran kepada para peneliti terdahulu lebih baik fokus pada pembahasan nilai dan etos kerja dalam islam, kemudian untuk para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik lagi mengenai penerapan nilai dan etos kerja pada ekonomi islam.

DAFTAR REFERENSI

- Cihwanul Kirom. (2018). Etos Kerja dalam Islam. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, Vol.1(No.1), 57–72.
- FUADI, H. (2018). ETOS KERJA DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Al-Amawal*, 7(1), 20–31.
- Krestyawan, R. (2018). 6 Nilai-Nilai Kerja yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja. Artikel Manajemen SDM Update.
- Nur Atiqah Abdullah, Norhafizah Abu Hassan, Noor Hasni Juhdi, & Norazila Mat. (2020). Pengaruh Nilai Kerja Terhadap Tingkah Laku Kerja Inovatif Dan Kesejahteraan Psikologi: Modal Psikologi Sebagai Pengantara. *International Journal of Management Studies*, 27(1), 123–150.
- Oktavia, R. (2021). Syariah Entrepreneurship: Explore The Basic Values of The Islamic Work Ethos In The Business of The Rasulullah. *IQTISADIE: Journal of ISlamic Banking and Shariah Economy*, 1(2), 256–275.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926029&val=25819&title=EN>
 TERPRENEURSIP SYARIAH MENGGALI NILAI-NILAI DASAR ETOS KERJA

ISLAMI DALAM BISNIS RASULULLAH

- Pantouw, Y. M., Tatimu, V., & Sambul, S. A. P. (2019). Pengaruh Nilai Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), 85.
<https://doi.org/10.35797/jab.9.3.2019.25517.85-92>
- Qomar, M. N. (n.d.). *MAKNA KERJA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM* Moh Nurul Qomar *. 1, 64–77.